

**PENENTUAN AWAL WAKTU SALAT SUBUH
MENURUT MUHAMMADIYAH**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH
LUQMAN HAQIQI AMIRULLOH
NIM: 09350081**

**PEMBIMBING
Prof. Dr. H. SUSIKNAN AZHARI**

**JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1434 H/ 2013 M**

ABSTRAK

Masuknya waktu salat menjadi syarat sahnya salat. Jika salat tidak dilaksanakan tepat pada waktunya, maka salatnya tidak sah. Waktu-waktu pelaksanaan salat telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian diperinci oleh Nabi saw dalam As-Sunnah. Akan tetapi waktu-waktu salat yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah berupa fenomena alam, yang terkadang pada kondisi-kondisi tertentu sulit untuk menentukan awal waktu salat. Sementara itu penentuan awal waktu salat merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini menyangkut kapan ibadah salat dapat dilaksanakan. Berkaitan dengan polemik bahwa di negara-negara Islam terjadi perbedaan mengenai posisi matahari pada awal waktu salat subuh, mulai 14,5, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20 derajat di bawah ufuk, maka atas dasar keingintahuan penyusun melakukan riset yang berupa skripsi dengan judul Penentuan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Muhammadiyah. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah Penentuan awal waktu salat subuh adalah persoalan ijtihadiyah. Untuk kedepannya Muhammadiyah juga harus dan wajib berubah jika ada hasil riset yang hasilnya lebih mendekati kebenaran tentunya juga harus sudah diuji, dikaji serta di setujui dalam sebuah forum. Dalam awal waktu salat subuh Muhammadiyah menggunakan 20 derajat di bawah ufuk dengan alasan bahwasanya itu merupakan hasil riset ahli astronomi yang sudah diuji dan dikaji. Serta ada pengaruh dari Saadoeddin Djambek serta Abdur Rachim yang mengatakan bahwasanya awal waktu Salat Subuh saat posisi matahari 20 derajat di bawah ufuk.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqman Haqiqi Amirulloh

NIM : 09350081

Jurusan : al-Ahwal al-Syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 22 Mei 2013 M
12 Rajab 1434 H

Yang menyatakan



Luqman Haqiqi A
NIM: 09350081



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Luqman Haqiqi Amirulloh
Lamp : -

Kepada :
**Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Luqman Haqiqi Amirulloh
NIM : 09350081
Judul : **PENENTUAN AWAL WAKTU SALAT SUBUH MENURUT
MUHAMMADIYAH**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannyakami ucapkan Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22-Mei 2013 M
12 Rajab 1434 H

Pembimbing


Prof. Dr. H. Susiknan Azhari



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN: 02/K. AS-SKR/PP. 00.09/325/3013

**Skrripsi dengan judul: PENENTUAN AWAL WAKTU SALAT SUBUH
MENURUT MUHAMMADIYAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Luqman Haqiqi Amirulloh
NIM : 09350081
Telah dimunaqasahkan pada : 1 Juli 2013
Nilai munaqasah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Al-Ahwal
Al-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqasah
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Susiknan Azhari
NIP. 19680611 199403 1 003

Penguji I,

Drs. Muhyiddin Khazin, M.Si.
NIP. 19560819 198503 1 003

Penguji II,

Abdul Mughits, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19760920 200501 1 002

Yogyakarta, 22 Syakban 1434 H/1Juli 2013 M

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Dekan



Noorhadi, MA, M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Almamater tercinta

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

قَيِّدَا الطَّاعَاتِ بِأَعْيَانِ الْأَوْقَاتِ كَيْ لَا يَمْنَعَكَ عَنْهَا وُجُودُ التَّسْوِيفِ وَوَسَّعَ
عَلَيْكَ الْوَقْتَ كَيْ تَبْقَى لَكَ حِصَّةُ الْإِخْتِيَارِ

Allah sengaja menetapkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah, agar engkau tidak sampai tertinggal karena menunda mengerjakannya. Dan Allah memberi keluasaan waktu bagimu, agar tetap ada kesempatan untuk memilih.¹

¹ Syaikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari, *Kitab Al-Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru*, Penerjemah Dr. Ismail Ba’adillah, (Jakarta: Khatulistiwa Pess, 2010), hlm, 212.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العلمين, اشهد أن لا اله إلا الله واشهد أن محمداً رسول الله الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين, أما بعد

Syukur alhamdulillah senantiasa kupersembahkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " PENENTUAN AWAL WAKTU SALAT SUBUH MENURUT MUHAMMADIYAH". Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Hukum Islam pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penyusun tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, akan tetapi atas bimbingan, kerjasama yang baik, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, semua hambatan yang penyusun hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, tidak lupa penyusun sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musya Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Noorhaidi Hasan, M.Phil. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Samsul Hadi, S.Ag. M.Ag., selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakukltas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Malik Ibrahim, M.Ag., selaku Wakil Ketua dan Sekertaris Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakukltas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. H. Susiknan Azhari, selaku pembimbing penyusunan skripsi yang selalu sabar dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Segenap Dosen beserta seluruh Karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada semua Guru, Ustadz dan Ustadzah (TK, SD, MTs, MA) penyusun yang telah mengajari dari mengenal huruf, angka dan membekali ilmu dan pemahaman agama hingga penyusun mengerti banyak hal yang belum penyusun mengerti.
8. Kepada Ayahanda Sunarto dan Ibunda Amin Nuryatin yang telah begitu banyak mencurahkan doa, perhatian, pengorbanan serta kasih sayangnya tanpa pamrih yang tiada bandingannya di dunia ini dan kepada keluarga besarku yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materi sehingga penyusun termotivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Cak Naryo, Cak Alamsyah, mbak Intan, mbak Nurul, dan mbak Eva yang senantiasa memberikan kasih sayang dan motivasi untuk saya.

10. Kepada teman-teman Kost 70 (mas Da'i, mas Rofiq, mas Wawan, mbak Citra, mas Keceng, mas Alif, Nizar, mbak Titin) terimakasih telah memotivasi penyusun sehingga skripsi bisa terselesaikan.
11. Kepada adindaku Siti Nurul Hidayah yang memberikan semangat dan mendoakan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabat jurusan AS angkatan 2009, (Nafdin, Jamal, Andi, Ridwan, Dwi, Abdi, Ambar, Chaula, Nika, Syamsuri, Salim, Imam) dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penyusun sebutkan namanya satu persatu, yang telah bersama-sama saling menyemangati, berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tak henti-hentinya mengingatkan penyusun untuk terus belajar dan belajar.
13. Kepada Sahabatku Nami dan Algi yang memberi semangat kepada penyusun, sehingga tulisan ini bisa terselesaikan.

Kepada semua pihak yang ikut serta membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu. Kepada semua pihak tersebut, semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penyusun, mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin...

Yogyakarta, 22 Mei 2013 M
12 Rajab 1434 H
Penyusun

Luqman Haqiqi A
NIM. 09350081

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	B	Be
	ta'	T	Te
	sa'		es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Z l		zet (dengan titik di atas)
	ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
	'ain	‘	koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	fa'	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	'el
	Mim	M	'em
	Nun	N	'en
	Wawu	W	W
	ha'	H	Ha
	Hamzah	‘	Apostrof
	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marb tah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأولياء	Ditulis	<i>Kar mah al-auly ' h</i>
----------	---------	----------------------------

- c. bila *ta' marb tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

	Ditulis	<i>Zak h al-fiṭri</i>
--	---------	-----------------------

IV. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Dammah	u	U

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>j hiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis ditulis	<i>tans</i>
3.	Kasrah + y ' mati كريم	ditulis ditulis	<i>kar m</i>
4.	Dammah + w wu mati	ditulis ditulis	<i>fur ḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + y ' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + w wu mati	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *al Qamariyyah* ditulis dengan huruf "I".

	Ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti huruf *al Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

	Ditulis	<i>as-Samâ'</i>
	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

	Ditulis	<i>awu al-fur ḍ</i>
اهل	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

ī

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II SEPUTAR AWAL WAKTU SUBUH DAN KORELASI WAKTU SALAT DENGAN PEREDARAN MATAHARI

A. Dalil-Dalil Awal Waktu Salat	17
B. Waktu-Waktu Salat.....	20
1. Waktu Zuhur	21
2. Waktu Asar	23

3. Waktu Magrib	25
4. Waktu Isyak	27
5. Waktu Imsak	29
6. Waktu Subuh.....	31
7. Waktu Thulu'	32
8. Waktu Dhuha	32
C. Pandangan Ulama Tentang Waktu Subuh	33
D. Pandangan Waktu Subuh di Indonesia	34
E. Korelasi Waktu Salat dengan Peredaran Matahari	36

BAB III MUHAMMADIYAH DAN METODE PERHITUNGAN AWAL WAKTU SALAT SUBUH

A. Muhammadiyah dan Majelis Tarjih.....	42
1. Sekilas Tentang Muhammadiyah.....	42
2. Sekilas Majelis Tarjih	46
3. Manhaj Majelis Tarjih.....	47
4. Metode Perhitungan Awal Waktu Salat Subuh.....	49
a. Dasar Penentuan Jadwal Waktu Salat Menurut Muhammadiyah	49
b. Metode dan Langkah-Langkah dalam Hisab Awal Waktu Salat	50
c. Pandangan Muhammadiyah Terhadap Awal Waktu Salat Subuh	57

BAB IV ANALISIS PENENTUAN AWAL WAKTU SUBUH MENURUT MUHAMMADIYAH

A. Analisis penentuan awal waktu salat Subuh menurut Muhammadiyah	58
--	----

1. Pengertian Fajar dan Pembagiannya menurut Syar'i dan Astronomi	59
2. Interpretasi Dalil Al-Qur'an dan Sunnah.....	61
3. Keterkaitan gerak semu matahari dengan waktu subuh	64
B. Analisis Mengapa Muhammadiyah menggunakan 20 derajat di bawah ufuk dalam awal waktu subuh	65
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
 DAFTAR PUSTAKA	69
 LAMPIRAN	
TERJEMAHAN TEKS ARAB	
BIOGRAFI ULAMA/TOKOH	
PEDOMAN WAWANCARA	
CURRICULLUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Maka tidak heran jika negara ini sering menjadi sorotan dunia dalam kehidupan beragamanya, baik sesama umat Islam maupun dengan umat yang lainnya.

Di Indonesia umat Islam tergabung dalam berbagai organisasi sosial, politik maupun keagamaan. Di antara organisasi keagamaan yang cukup besar adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Nahdatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Selain itu juga masih ada beberapa organisasi lain seperti Persatuan Islam (Persis), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan kewajiban beribadah kepada Yang Maha Kuasa, kaum muslimin terikat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, terutama ibadah yang bersifat wajib seperti salat lima waktu. Persoalan salat merupakan persoalan yang mendasar dan penting dalam Islam, sebagaimana firman Allah:

...ان الصلوة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا¹

¹ An Nisa', (4): 103

Keharusan mengetahui masuknya awal waktu salat, telah ditentukan dalam syariat Islam secara *naş ş iyah*, artinya ketentuannya ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis *an Nabawi*, sedangkan penentuannya secara teknis dikembangkan dengan kemampuan ijtihad insani.

Ketentuan-ketentuan mengenai waktu-waktu salat, yang bersumber dari Al- Qur'an termuat dalam surat An Nisa' ayat 103, Toha ayat 130, Al Isra' ayat 78, dan surat Hud ayat 114. Adapun konsekuensi logis dari surat An-Nisa' ayat 103 adalah salat (Lima waktu) tidak bisa dilakukan dalam sembarang waktu, tetapi harus mengikuti atau berdasarkan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun al-Al-Hadiş.

Adapun Al-Hadiş yang berhubungan dengan waktu salat salah satunya, yaitu Al-Hadiş dari Jābir bin Abdullah r.a, yang yang diriwayatkan oleh Aḥ mad, Nasa'i, dan Tirmizi:

عن جابر قال جاء جبريل إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حين زالت الشمس فقال قم يا محمد فصل الظهر فقام فصلي الظهر ثم جاءه حين كان ظل كل شئ مثله فقال قم فصل العصر فقام فصلي العصر ثم جاءه حين غابت الشمس فقال قم فصل المغرب فقام فصلي المغرب ثم مكث حتى ذهب الشفق فجاءه فقال قم فصل العشاء فقام فصلها ثم جاءه حين سطع الفجر بالصبح فقال قم يا محمد فصل فقام فصلي الصبح و جاءه من الغد حين صار ظل كل شئ مثله فقال قم فصل الظهر فقام فصلي الظهر ثم جاءه حين كان ظل كل شئ مثله فقال قم فصل العصر فقام فصلي العصر ثم جاءه حين غابت الشمس وقتا واحد لم يزل عنه فقال قم فصل المغرب فقام فصلي المغرب ثم جاءه العشاء حين ذهب ثلث الليل فقال قم فصل العشاء فقام فصلي العشاء ثم جاءه الصبح حين

أسفر جدًا فقال قم فصلّ الصبح فقام فصلّى الصبح فقال ما بين هذين وقت كَلِّه.²

Berdasarkan pemahaman Hadiś di atas, adapun ketentuan waktu-waktu salat sebagai berikut:

- a. Awal waktu Zuhur dimulai saat matahari tergelincir, yaitu sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi sampai tiba waktu asar.
- b. Awal waktu asar dimulai pada saat panjang bayang-bayang sesuatu benda sama dengan bendanya ditambah dengan panjang bayang-bayang saat matahari berkulminasi sampai tibanya waktu maghrib.
- c. Awal waktu magrib dimulai saat matahari terbenam sampai tiba waktu isya.
- d. Awal waktu Isya dimulai pada saat mega merah telah terbenam sampai separuh malam.
- e. Awal waktu Subuh dimulai saat fajar menyingsing, yaitu pada waktu cahaya putih tampak di ufuk belahan langit sebelah timur sampai matahari terbit.

Dari beberapa awal waktu salat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua waktu salat masih berbentuk fenomena alam atau belum ditentukan oleh waktu-waktu jam yang berlaku, sehingga besar kemungkinan para ulama dalam ijtihadnya terdapat perbedaan dalam penentuan awal waktu salat. Terutama mengenai awal waktu salat subuh, karena banyak perbedaan pandangan mengenai fajar yang sangat krusial

² Abi Abdurrahman Ahmad Su'ayb an-Nasai, *Sunan an-nasai*, (Beirut: Dar Ihya' al Thurath al Araby, tt), hadis no 525 bab Mawaqit as Shalah, hlm, 92.

dalam penentuan awal waktu salat subuh. Adapun penyebab dari perbedaan dalam penentuan awal waktu salat subuh yakni pemahaman mengenai fajar dan sudut matahari.

Dalam dunia Islam sekarang ini awal waktu salat subuh banyak diperbincangkan, terutama dalam hal penggunaan sudut matahari. Di Indonesia sendiri banyak organisasi keagamaan yang berbeda dalam menggunakan sudut matahari dalam awal waktu salat subuh, mulai 15, 16, 17, 18, 19, dan juga 20 derajat. Muhammadiyah dalam menentukan 20 derajat sebagai awal mulainya salat subuh. Sehingga perlu diketahui alasan-alasan mengapa Muhammadiyah menggunakan 20 derajat.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwasanya persoalan penentuan awal salat subuh sangat krusial karena perbedaan ijihad mengenai fajar serta penentuan posisi matahari. Oleh karena itu hal ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama yang berkaitan dengan penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka disusun merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah?
2. Mengapa Muhammadiyah memilih 20 derajat di bawah ufuk dalam awal waktu salat subuh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan pokok masalah diatas, maka setiap Penelitian karya ilmiah ataupun skripsi pasti mempunyai tujuan tertentu sehingga terwujud tujuan yang diharapkan.

Adapun tujuan Penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah
2. Untuk mendeskripsikan mengapa Muhammadiyah menggunakan 20 derajat pada awal waktu salat subuh.

Adapun kegunaanya antara lain:

1. Kegunaan ilmiah

Dari sisi ilmiah, penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah pengetahuan, terutama pengetahuan dalam bidang ilmu falak yang berkaitan dengan penentuan awal waktu salat subuh.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil Penelitian ini adalah dijadikan salah satu alternatif atau solusi permasalahan penentuan awal waktu salat subuh, dan juga sebagai tawaran metodologis dalam kaitanya dengan ilmu falak.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana yang telah diuraikan pada rumusan masalah diatas, skripsi ini mengkaji tentang awal waktu subuh menurut muhammadiyah penyusun belum menemukan Penelitian ataupun kajian yang sama dengan judul diatas, namun ada beberapa Penelitian yang mirip atau berkaitan dengan judul skripsi diatas, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rini Sulistyawati mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Penentuan Awal Waktu Salat Menurut Departemen Agama RI Dalam Perspektif Ilmu Fisika”. Skripsi ini membahas tentang penentuan awal waktu salat yang diperoleh dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu fisika.³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wahyu Setiawan mahasiswa Fakultas Syari’ah dengan judul “Waktu Salat Menurut Fikih Sunni dan Fikih Syi’i (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi’I dan Mazhab Ja’fari). Skripsi ini membahas tentang waktu salat berdasarkan fikih sunni dan fikih syi’i”.⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faisal Ma’ruf mahasiswa fakultas Syari’ah dengan judul “Perbandingan Metode

³ Rini Sulistyawati, “Penentuan Awal Waktu Salat Menurut Departemen Agama RI Dalam Perspektif Ilmu Fisika”, skripsi diterbitkan, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003)

⁴ Wahyu Setiawan, “Waktu Salat Menurut Fikih Sunni dan Fikih Syi’i (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi’I dan Mazhab Ja’fari)”, Skripsi diterbitkan, (Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002)

Perhitungan Awal Waktu Salat Menurut Muhamadiyah Dan NU (Studi Terhadap Jadwal Waktu Salat Bulan Desember 2009 Untuk Wilayah Yogyakarta). Skripsi ini membahas tentang perbandingan metode perhitungan awal waktu salat khusus untuk desember 2009 menurut Muhamadiyah dan NU di wilayah Yogyakarta”.⁵

Keempat, buku *Koreksi Awal Waktu Subuh*, karya Syaikh Mamduh Farhan Al-Buhairi dan Agus Hasan Bashori. Buku ini berisi tentang dalil-dalil salat subuh, kajian fajar shadiq, serta sudut yang digunakan dalam salat subuh.⁶

Sedangkan tulisan yang berbentuk artikel lepas antara lain berjudul *Hisab dan Rukyat, wacana untuk membangun kebersamaan di tengah perbedaan*⁷ oleh: Susiknan Azhari, membahas tentang hisab dan rukyat baik mengenai pengertian, sejarah dan tokoh-tokoh terkait beserta pemikirannya. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*⁸ oleh Susiknan Azhari membahas tentang metode perhitungan arah kiblat, awal waktu salat dan awal bulan hijriah. *Hari Raya dan Problematika Hisab-Rukyat* oleh Syamsul Anwar, membahas tentang hisab dan rukyat

⁵ Muhammad Faisal Ma'ruf, Perbandingan Metode Perhitungan Awal Waktu Salat Menurut Muhamadiyah Dan NU (Studi Terhadap Jadwal Waktu Salat Bulan Desember 2009 Untuk Wilayah Yogyakarta), Skripsi diterbitkan, (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

⁶ Syaikh Mamduh Farhan Al-Buhairi dan Agus Hasan Bashori, *Koreksi Awal Waktu Subuh*, (Malang: Pustaka Qiblati, 2010).

⁷ Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007)

⁸ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhamadiyah, 2007)

dalam menentukan hari raya Islam.⁹ *Ensiklopedi Hisab Rukyat*¹⁰ oleh Susiknan Azhari, berisi tentang istilah-istilah dalam astronomi. Dan pembaharuan Pemikiran Hisab Indonesia¹¹

Sedangkan skripsi atau karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah belum ada. Oleh karena itu penyusun tertarik untuk menulis tentang penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah.

E. Kerangka Teoritik

Awal waktu subuh menurut ilmu falak yaitu sejak terbit fajar sidik sampai waktu terbit matahari. Fajar sidik dalam *falak ilmy* dipahami sebagai awal *astronomical twilight* (fajar astronomi), cahaya ini mulai muncul di ufuk timur menjelang terbit matahari pada saat matahari berada sekitar 18 derajat di bawah ufuk (atau jarak zenith matahari=108 derajat). Pendapat lain menyatakan bahwa terbitnya fajar sidik dimulai pada saat posisi matahari 20 derajat di bawah ufuk atau jarak zenit matahari = 110 derajat.

⁹ Syamsul Anwar, *Hari Raya dan Problematika Hisab-Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹¹ Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Dalam ayat Al-Qur'an tidak mengatur secara rinci berapa derajat posisi matahari ketika awal waktu salat subuh, hanya disebutkan mengenai fajar. Hal ini tercantum dalam surat al baqarah ayat 187 sebagai berikut:

...وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الابيض من الخيط الاسود من الفجر. ثم اتموا

الصيام الى الليل...¹²

Dan juga Al-Hadiís dari Samurah bin Jundub sebagai berikut:

عن سمرة بن جندب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يغرنكم من سحوركم أذان بلال ولا بياض الافق المستطيل هكذا حتى يستطير هكذا. (رواه مسلم)¹³

Dari ayat dan Al-Hadiís diatas tidak diterangkan bagaimana ciri fajar yang digunakan untuk memulai awal salat subuh, sehingga banyak penafsiran mengenai fajar.

Dalam ilmu falak terdapat beberapa hal yang digunakan untuk menentukan perhitungan awal waktu salat, diantaranya yaitu:

a. Deklinasi Matahari

Deklinasi matahari (*mail asy-syams*) adalah jarak matahari dari lingkaran ekuator diukur sepanjang lingkaran waktu yang melalui matahari itu hingga ke titik pusat matahari tersebut.¹⁴ Apabila matahari berada di sebelah utara ekuator maka deklinasi matahari

¹² QS. Al Baqarah, (2):187

¹³ Al Imam Asy-Syaukani, *Mukhtasar Nailul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2006), hlm. 330

¹⁴ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, 2009), hlm. 57.

bertanda positif (+) dan apabila matahari berada di sebelah selatan ekuator maka deklinasi matahari bertanda negative (-).¹⁵

b. Perata Waktu

Equation of time (*ta'dī lul al waqt*) yaitu selisih waktu antara waktu matahari hakiki dengan waktu matahari waktu matahari rata-rata (pertengahan).¹⁶ Waktu hakiki adalah waktu yang berdasarkan perputaran bumi pada sumbunya yang sehari semalam tidak tentu 24 jam, melainkan kadang kurang lebih dari 24 jam. Sedangkan waktu matahari pertengahan adalah waktu peredaran semu matahari diandaikan ia beredar dengan konstan sebagaimana terlihat pada jam yang ada.¹⁷

c. Waktu Daerah

Waktu daerah adalah waktu yang diberlakukan untuk satu wilayah bujur tempat (meridian) tertentu dalam satu wilayah bujur yang bersangkutan hanya berlaku satu waktu daerah.¹⁸ Berdasarkan KEPRES No. 41 tahun 1987, Negara Republik Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah waktu, yaitu:

¹⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak Dalam Teori dan Praktek*, cet. Ke-2, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm. 67.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁷ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, hlm. 58.

¹⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak Dalam Teori dan Praktek*, hlm.71.

- a) Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur tolak 105° BT (GMT +7 jam) meliputi seluruh daerah di pulau Sumatera, Jawa dan Madura, Kalimantan Barat dan Kalimantan tengah.
- b) Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan bujur tolak 120° BT (GMT +8 jam) meliputi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, NTB, NTT, Sulawesi.
- c) Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur tolak 135° BT (GMT +9 jam) meliputi Maluku dan Irian Jaya.

d. Lintang Tempat

Lintang tempat (*urd al-balad*) adalah jarak sepanjang meridian bumi diukur dari ekuator bumi (katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan.¹⁹ Harga lintang tempat 0°-90°. Tempat-tempat di belahan bumi utara bertanda positif dan tempat-tempat di belahan bumi selatan bertanda negatif.

e. Bujur Tempat

Bujur tempat adalah jarak sepanjang ekuator bumi dihitung dari meridian yang melewati kota Greenwich sampai meridian yang melewati kota bersangkutan. Harga bujur tempat mulai 0°-180°. Tempat-tempat disebelah barat Greenwich disebut Bujur Barat bertanda negatif dan tempat-tempat di sebelah timur Greenwich disebut bujur Timur diberi tanda positif.

¹⁹ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, hlm. 55.

f. Ihtiyat

Ihtiyat adalah kehati-hatian sebagai suatu langkah pengamanan dalam perhitungan awal waktu salat dengan cara menambah atau mengurangi 1-2 menit waktu dari hasil perhitungan yang sebenarnya, ihtiyat bertujuan antara lain:

- a) Agar hasil perhitungan mencakup daerah-daerah disekitarnya terutama yang berada di sebelah baratnya. Dengan menambah satu menit telah mencakup kurang lebih 27,5 km ke sebelah barat.
- b) Menjadikan pembulatan pada satuan terkecil ddalam menit waktu sehingga penggunaanya lebih mudah.
- c) Untuk memberikan koreksi atas kesalahan dalam perhitungan.
- d) Menambah keyakinan bahwa waktu salat benar-benar sudah masuk sehingga ibadah salat benar-benar dilaksanakan dalam waktunya.

Di Indonesia pada umumnya (atau hampir seluruhnya), salat Subuh dimulai pada saat kedudukan matahari 20° di bawah ufuk hakiki (*true horizon*). Hal ini bisa dilihat misalnya pendapat ahli falak terkemuka Indonesia, yaitu Saadoe'ddin Djambek disebut-sebut oleh banyak kalangan sebagai *mujaddid al hisab* (pembaru pemikir hisab) di Indonesia. Beliau menyatakan bahwa waktu Subuh dimulai dengan tampaknya fajar di bawah ufuk sebelah timur dan berakhir dengan terbitnya matahari. Menurutnya dalam ilmu falak saat tampaknya fajar didefinisikan dengan posisi matahari sebesar 20° di bawah ufuk sebelah timur.

Tokoh falak yang lain yakni Abdur Rachim menyebutkan bahwa awal waktu Subuh ditandai nampaknya *fajr sidiq* dan dianggap masuk awal waktu Subuh ketika matahari 20 derajat di bawah ufuk. Jadi jarak zenit matahari berjumlah 110 derajat (90+20). Sementara itu batas akhir waktu Subuh adalah waktu Syuruq (terbit), yaitu= -01 derajat²⁰.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian pustaka (*library research*) dengan wawancara sebagai penguat data, yaitu dengan cara menulis, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, dan menjadikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan hasil wawancara.²¹ Penelitian yang dimaksud yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui Penelitian buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Sifat Penelitian

Dalam Penelitian ini penyusun menggunakan tipe Penelitian *deskriptif analitik* yaitu dengan mengumpulkan data kemudian dari data tersebut disusun, dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Dengan

²⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, cet II, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 68-70.

²¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 77

memberikan gambaran jelas dan sistematis mengenai penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah.

3. Sumber Data

Karena Penelitian ini termasuk pada Penelitian literatur, maka pengumpulan datanya melalui penelaah terhadap objek yang diteliti. meliputi metode dan perhitungan yang digunakan oleh Muhammadiyah dalam menentukan awal waktu salat subuh dalam buku-buku yang relevan sebagai sumber data primer dan artikel-artikel yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai sumber data sekunder.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian skripsi ini penyusun menggunakan pendekatan normatif, Pendekatan ini berusaha mengkaji Al-Qur'an dengan mengeluarkan hukum-hukum Islam produk istinbat yang diyakininya. Dalam dimensi sejarah, hukum-hukum tersebut secara bertahap digali, hingga sampailah era perhatian terhadap produk-produk istinbat . Dari sini timbullah mazhab yang satu sama lain saling berbeda. Ketika madzhab-madzhab telah ada di kalangan umat Islam terjadi banyak kasus hukum. Pada akhirnya hal itu diselesaikan berdasarkan Al-Qur'an, sunah, qiyas, istihsan, dan lain-lain, maka keluarlah hukum-hukum Islam produk istinbat yang diyakini benar. Hal yang demikian

terlihat dalam corak penafsiran ayat-ayat yang berbeda-beda, karena pendekatan kajian yang digunakan juga berbeda.

5. Teknik Analisa Data

Dari data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penyusun terlebih dahulu menggambarkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh penyusun kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang ditentukan, sedangkan penalaran yang digunakan untuk menganalisa masalah penyusun menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah cara menganalisa masalah dengan menampilkan pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan dalam membahas mengenai penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian skripsi ini, penyusun membagi dalam lima bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran umum sebagai pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penyusun membahas tentang dalil-dalil awal waktu salat, pandangan ulama tentang awal waktu subuh dan awal waktu salat.

Bab ketiga, penyusun membahas tentang Muhamadiyah dan Majelis Tarjih dan metode perhitungan awal waktu salat subuh.

Bab keempat merupakan inti dari penyusunan ini, yaitu analisis penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah. Dalam bab ini akan dilakukan analisis yang mendalam terhadap penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah. Yaitu darimana Muhammadiyah menggunakan 20 derajat dalam menentukan awal waktu salat subuh.

Bab kelima yaitu penutup. Dalam bab ini penyusun memaparkan kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu berkaitan dengan penentuan awal waktu salat Subuh menurut Muhammadiyah. Selanjutnya sedikit memberikan saran-saran yang bermanfaat dan membangun bagi penyusun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pendalaman, peneliti menyimpulkan bahwa penentuan awal waktu shalat subuh yang ditandai dengan terbitnya fajar shadiq menurut Muhammadiyah merupakan penelitian yang sangat penting. Hasil penelitian dengan mendeskripsikan pandangan Muhammadiyah tentang penentuan awal waktu salat subuh menurut adalah sebagai berikut:

1. Penentuan awal waktu salat subuh menurut Muhammadiyah Penentuan awal waktu salat subuh adalah persoalan ijtihadiyah. Untuk kedepannya Muhammadiyah juga harus dan wajib berubah jika ada hasil riset yang hasilnya lebih mendekati kebenaran tentunya juga harus sudah di uji, dikaji serta di setujui dalam sebuah forum.
2. Dalam awal waktu salat subuh Muhammadiyah menggunakan 20 derajat di bawah ufuk dengan alasan bahwasanya itu merupakan hasil riset ahli astronomi yang sudah di uji dan dikaji. Serta ada pengaruh dari Saadoeddin Djambek serta Abdur Rachim yang mengatakan bahwasanya awal waktu salat subuh saat posisi matahari 20 derajat di bawah ufuk.

B. Saran

Mengingat Karya ilmiah ini hanya merupakan skripsi yang memiliki keterbatasan ruang, waktu, dan penjelasannya, maka penyusun berharap ormas Islam bias duduk bersama dan mendialogkan kajian awal waktu salat dengan hasil riset kontemporer agar sesuai dengan tuntunan syar'i dan secara astronomi. Sehingga hasil yang diperoleh bisa lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mişbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Hadiş

al-‘Asqalanī , Al-Hafiz bin Hajar, *Bulūgul al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, Syirkah al-Nur Asia, tt.

al-Albanī , Muḥammad Nasiruddīn , *Irwa'ul Galīl* , Beirut: Maktabah Islamī, 1985.

an-Nasai, Abi Abdurrahman Aḥmad Su'yb, *Sunan an-nasai*, Beirut: Dar Ihya' al Ṭuraş al Arabī, tt,

An-Nawawi, Imam, *Terjemah Şahīh Muslim*, Penerjemah Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Mustaqim, 2005.

Asy-Syaukani, Al Imām, *Mukhtasar Nailul Auṭar*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2006.

Isa bin Suwarah , Abu Isa Muḥammad bin, *Sunan Tirmiżi*, Beirut: Dārul Fikr, 1985.

Fikih dan Uşul Fikih

Al-Nawawi al Jawi, Syekh al Imām al Alīm al Faḍil Abu Abdul Mu'ṭi Muḥammad

Syarh Kasyifah al Saja ala Safinah al Naja fi Uşul al Din wa al Fiqh, Surabaya : al Hidayah, tt.

al-Albanī , Asy-Syaikh Muḥammad Nasiruddīn, *al- Şamarul Mustaṭab fī Fiqhis Sunnah wal Kitāb*, Kuwait: Darul Girās, 2010.

al-Banjari , Syekh Muḥammad Arsyad, *Sabilul Muhtadīn*, diterjemahkan Drs. H.M. Asywadie Syukur Lc, *Sabilul Muhtadīn* , Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005

al-Dimasyqi , Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah al Thalibin*, diterjemahkan H. Muhyiddin Mas Rida dkk, *Rauḍah al Ṭalibīn*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007

Al-Husaini, Imam Taqiyuddīn Abi Bakar Bin Muḥammad, *Kifayatul Akhyar fi Hilli Gayatul Ikhtisar* diterjemahkan oleh KH. Syarifuddin Anwar dan K.H. Miṣbah Musthafa dengan judul *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Saleh)*. Surabaya : CV Bina Iman, 2007.

Kamal bin Said Salim , Syaikh Abu Malik, *Ṣahīh Fiqh Sunnah*, Kairo: Maktabah Tauqifiyah, tt

Sabiq, As-Sayyīd, *Fikih Sunnah* : Bandung: PT Alma'arif, 1973.

Umum

Abdurrahman , Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muḥammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Al-Buhairi ,Farhan,dkk, *Koreksi Awal Waktu Subuh*,Malang:Pustaka Qiblati,2010
Anwar , Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab-Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta:Suara Muḥammadiyah,2007.

----, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

----, *Pembaharuan Pemikiran Hisab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

----,*Hisab dan Rukyat “wacana untuk membangun kebersamaan di tengah perbedaan”* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Departemen Agama RI, *Pedoman Penentuan Waktu Salat Sepanjang Masa*, Jakarta: 1994

Kamal Pasha, Musthafa dkk, *Muḥammadiyah sebagai gerakan tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri,2003

Khazin , Muhyiddin, *Ilmu falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004

Muhajir, Noeng, *metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1989

Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* Malang: UIN Press, 2008

Rachim , Abdur, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Liberty, 1983

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muḥammadiyah, *Pedoman Hisab Muḥammadiyah*, Yogyakarta: Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muḥammadiyah, 2009

Karya Ilmiah

Muḥammad Faisal Ma'ruf, "*Perbandingan Metode Perhitungan Awal Waktu Salat Menurut Muhamadiyah Dan NU (Studi Terhadap Jadwal Waktu Salat Bulan Desember 2009 Untuk Wilayah Yogyakarta)*", fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Rini Sulistyawati, "*Penentuan Awal Waktu Salat Menurut Departemen Agama RI Dalam Perspektif Ilmu Fisika*", fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Wahyu Setiawan, *Waktu Salat Menurut Fikih Sunni dan Fikih Syi'i (Studi Komparatif Antara Mazhab Syafi'I dan Mazhab Ja'fari)*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Internet

<http://pcm-anggana.blogspot.com>

Muhammadiyah.or.id

Ahmad Zain.com

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR TERJEMAH

No	Halaman	Foot note	Terjemah
			BAB I
1	1	1	Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman.
2	2	2	Dari Jabir (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Jibril pernah datang kepada Nabi saw ketika matahari tergelincir dan berkata: Wahai Muhammad, berdirilah dan kerjakan salat Zuhur! Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Zuhur. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika bayangan benda sama panjang dengan bendanya dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Asar. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Asar. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika matahari terbenam dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Magrib. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Magrib. Kemudian Jibril tinggal di situ sampai hilangnya syafak, kemudian datang kepada Nabi saw dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Isyak. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Isyak. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika fajar menyingsing memulai subuh dan berkata: Berdirilah wahai Muhammad dan kerjakan salat (Subuh). Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Subuh. Pada keesokan hari Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika bayangan benda sama panjang dengan bendanya dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Zuhur. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Zuhur. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika bayangan benda dua kali panjang bendanya dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Asar. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Asar. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika matahari terbenam dan beliau terus di situ dan tidak beranjak, kemudian berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Magrib. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan

			<p>salat Magrib. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw ketika Isyak saat sepertiga malam telah berlalu dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Isyak. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Isyak. Kemudian Jibril datang lagi kepada Nabi saw pada waktu Subuh ketika Subuh itu sudah sangat terang dan berkata: Berdirilah dan kerjakan salat Subuh. Maka Nabi saw berdiri dan mengerjakan salat Subuh. Kemudian ia berkata: Waktu antara kedua waktu itu seluruhnya adalah waktu salat.</p>
3	9	12	<p>Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam</p>
4	9	13	<p>Dari samurah bin Jundub berkata: Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian terkecoh dengan azan bilal juga fajar panjang pertama, akan tetapi perhatikan bila datang fajar yang memancar (fajar kedua), Lalu beliau mengIsyokratkan tanganya seperti ini.</p>
			<p>BAB II</p>
1	17	1	<p>Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman.</p>
2	18	2	<p>Diriwayatkan dari Abu Barzah r.a, dia berkata : Rasulullah s.a.w biasa melaksanakan salat Subuh dengan membaca 60 hingga 100 ayat Al-Qur'an yang ketika itu seseorang bisa mengenali orang yang ada di sampingnya (yakni tidak terlalu gelap). Rasulullah s.a.w melaksanakan salat Zuhur ketika matahari condong sedikit ke barat. Rasulullah s.a.w melaksanakan salat Asar dalam waktu kira-kira seseorang pergi ke bagian Madinah yang terjauh lalu pulang kembali, sementara matahari masih terasa panas. Perawi hadits lupa tentang batasan waktu salat Maghrib yang biasa dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w tidak keberatan menunda pelaksanaan salat Isyak hingga 1/3 malam atau ½ malam yang pertama.</p>
3	18		<p>Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a, dia berkata : Nabi s.a.w melaksanakan salat Zuhur pada tengah</p>

		<p>hari, salat Asar ketika matahari masih bersinar agak terik, dan salat Maghrib ketika matahari terbenam. Adapun salat Isyak waktunya tidak pasti. Apabila Rasulullah s.a.w melihat orang-orang sudah berkumpul, beliau segera melaksanakan salat Isyak, apabila orang-orang tidak segera berkkumpul, beliau menunda salat Isyak sampai orang-orang datang. Para sahabat atau Nabi s.a.w biasanya melaksanakan salat Subuh ketika hari masih gelap.</p>
4	18	<p>Diriwayatkan dari Anas r.a bahwa Zaid bin Tsabit mengatakan kepadanya : <i>“Para sahabat makan sahur bersama Nabi s.a.w, kemudian mereka melaksanakan salat Subuh”</i>. Saya bertanya : <i>“Berapa jarak waktu antara makan sahur dengan salat Subuh?”</i> Zaid bin Tsabit menjawab : <i>“Kira-kira bacaan 50 atau 60 ayat Al-Qur’an.”</i></p>
5	19	<p>Sesungguhnya para wanita kaum mukmin biasa menunaikan salat subuh bersama Nabi saw. Setelah itu mereka kembali pulang dengan membungkus tubuh mereka dengan busana sehingga tidak ada seorangpun yang bisa mengenalinya karena suasana masih gelap.</p>
6	19	<p>Kami wanita-wanita mukminah ikut menghadiri salat fajar bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan berselimut (menyelubungi tubuh) dengan kain-kain kami, kemudian mereka (para wanita tersebut) kembali ke rumah-rumah mereka ketika mereka selesai menunaikan salat dalam keadaan tidak ada seorang pun mengenali mereka karena waktu ghalas.</p>
7	19	<p>Sesungguhnya Rasulullah saw menunaikan salat subuh. Lantas para wanita kembali pulang dengan membungkus tubuh mereka dengan pakaian dalam keadaan tidak bisa dikenali karena suasana masih gelap. Di dalam sebuah riwayat, al Anshari berkata dengan menggunakan redaksi mutalaffiaat, tidak menggunakan redaksi mutalaffi’aat.</p>
8	19	<p>Ketika Al-Hajjaj yang gemar mengakhirkan pelaksanaan salat tiba di Madinah, maka kami bertanya kepada Jabir bin Abdillah tentang waktu</p>

			<p>salat Rasulullah. Dia pun berkata “ Rasulullah saw menunaikan salat zuhur pada pertengahan siang setelah matahari tergelincir, melaksanakan salat asar ketika matahari masih berwarna cerah, mengerjakan salat maghrib ketika matahari telah terbenam, terkadang mengakhirkan pelaksanaan salat Isyak’, terkadang mengawalkannya. Kalau beliau melihat orang-orang telah berkumpul, maka beliau akan mengawalkan salat Isyak’. Namun kalau beliau melihat orang-orang terlambat datang, maka beliau akan mengakhirkan. Sementara untuk salat subuh, jabir berkata” Nabi saw menunaikannya ketika suasana masih gelap</p>
9	20		<p>Rasulullah sekali waktu salat subuh pada waktu ghalas lalu pada kali lain beliau mengerjakannya di waktu isfar. Kemudian salat subuh beliau setelah itu beliau kerjakan di waktu ghalas hingga beliau meninggal, beliau tidak pernah lagi mengulangi pelaksanaannya di waktu isfar.</p>
10	20		<p>Hadis Hannad dan Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ishaq dari Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Lubaid, Rafi’ bin Khadij berkata: Rasulullah saw bersabda: Lakukanlah salat fajar dalam keadaan isfar (sudah terang), karena hal itu lebih memperbesar pahala.</p>
11	21	6	<p>Permulaan waktu zuhur adalah sejak tergelincirnya matahari. Dan akhirwaktu zuhur adalah jika bayang-bayang suatu benda telah sepadan denganbenda itu selain bayang-bayang yang telah ada sejak matahari tergelincir (istiwak).</p>
12	23	10	<p>Awal waktu Asar adalah bertambahnya bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang benda tersebut. Dan akhir waktu Ashar adalah tenggelamnya matahari”</p>
13	26	14	<p>Waktu Maghrib ialah ketika matahari terbenam selama mega merah belum lenyap.</p>
14	27	17	<p>Permulaan waktu Isyak’ ialah ketika mega merah telah lenyap. Dan akhirwaktunya di dalam waktu ikhtiar, hingga sepertiga malam. Dan akhir waktunya di dalam waktu jawaz hingga munculnya fajar yang</p>

			kedua.
15	28	18	Waktu salat Isyak' itu hingga separuh malam.
16	29	20	Kami sahur bersama Nabi Muhammad saw, kemudian kami melakukan salat (Subuh)" "Saya berkata: "Berapa lama ukuran antara sahur dan Subuh?" Nabi bersabda : "Seukuran membaca 50 ayat al-Qur'an.
17	31	24	Barang siapa menemukan satu rakaat dari salat Subuhnya sebelum terbit matahari, orang tersebut berarti telah menemukan salat Subuh.
18	32	26	Bertasbih bersama dia (daud) di waktu petang dan pagi.
BAB IV			
1	61	3	Rasulullah saw salat subuh saat kelam pada akhir malam, kemudian pada kesempatan lain ketika hari mulai terang. Setelah itu salat tetap dilakukan pada waktu gelap sampai beliau wafat, tidak pernah lagi pada waktu mulai terang. (HR Abu Dawud dan Baihaqi dengan sanad yang sah).
2	61	4	Dari AIsyakh,"Perempuan-perempuan mukmin ikut melakukan salat fajar (subuh) bersama Nabi saw dengan menyelubungi badan mereka dengan kain. Setelah salat mereka kembali ke rumah tanpa dikenal siapapun karena masih gelap." (HR Jama'ah).
3	63	6	Lakukanlah salat fajar dalam keadaan isfar (sudah terang), karena hal itu lebih memperbesar pahala.
	64	8	SesungguhnyaRosulullah <i>shallallahu'alaihi wassallam</i> berperang pada perang Khoibar, maka kami sholat ghodah (fajar) di Khoibar pada saat <i>ghalas</i> "

BIOGRAFI ULAMA/ TOKOH

Asy-Syafi'i

Muhammad ibn idris Asy-Syafi'i al-Quraish, lahir di Gazzah tahun 150 H. Di usia kecilnya beliau telah hafal al-Qur'an dan mempelajari Hadist dari Ulama Hadist di Makkah. Pada usia yang ke-20 tahun, beliau meninggalkan Makkah untuk belajar fiqh dari Imam Malik, kemudian dilanjutkan belajar fiqh dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Karya tulis beliau diantaranya: kitab al-Um, Amali Kubra, Kitab Risalah, Ushul al-Fiqh dan memperkenalkan Kaul Jadid sebagai Mazhab baru. Imam asy-Syafi'i dimena sebagai orang pertama yang memelopori penulisan dalam bidang tersebut.

Saadoe'ddin Djambek

Seorang guru serta ahli hisab dan rukyat, putra ulama besar Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947 M/1277-1367 H) dari Minangkabau. Ia memperoleh pendidikan formal pertama di HIS (Hollands Inlandsche School) hingga tamat pada tahun 1924 M/1343 H. Kemudian ia melanjutkan studinya ke sekolah pendidikan guru, HIK (Hollands Inlandsche Kweekschool). Setelah tamat dari HIK pada tahun 1927 M/1346 H, ia meneruskannya lagi ke Hogere Kweekschool (HKS), sekolah pendidikan guru atas, di Bandung, Jawa barat, dan memperoleh ijazah pada tahun 1930 M/1349 H. Selama empat tahun (1930-1934 M/1349-1353 H) ia mengabdikan diri sebagai guru Gouvernements Schakelschool di Perbaungan, Palembang.

Setelah menjalani tugasnya sebagai guru di Palembang, ia berusaha melanjutkan pendidikannya, ia mengajukan permohonan untuk dipindahtugaskan ke Jakarta agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Di Jakarta ia bekerja sebagai guru Gouvernement HIS nomor 1 selama setahun. Pada tahun 1935 M/1354 H ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Indische Hoofdakte (program diploma pendidikan) di Bandung sampai memperoleh ijazah pada tahun 1937 M/1356 H. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh ijazah bahasa Jerman dan bahasa Perancis. Setelah mengikuti pendidikan di Bandung, ia kembali menjalankan tugas sebagai guru Gouvernement HIS di Simpang Tiga (Sumatra Timur). Sebagai seorang guru, ia tidak pernah berhenti mengembangkan karier di bidang pendidikan. Kariernya terus meningkat, dari guru sekolah dasar sampai menjadi dosen di Perguruan Tinggi dan terakhir menjadi pegawai tinggi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

K.H Ahmad Dahlan

Nama kecilnya Muhammad Darwis (ada literatur yang menulis Darwisy), dilahirkan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi bertepatan dengan tahun 1285 Hijriyah dan meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923 M/ 7 Rajab 1342 H, jenazahnya dimakamkan di Karangakajen Yogyakarta.

Dalam bidang ilmu Falak ia merupakan salah satu pembaharu, yang meluruskan Arah Kiblat Masjid Agung Yogyakarta pada tahun 1897 M/1315 H. Pada saat itu masjid Agung dan masjid-masjid lainnya, letaknya ke barat lurus, tidak tepat menuju arah kiblat yang 24 derajat arah Barat Laut.

Sebagai ulama yang menimba ilmu bertahun-tahun di Mekah, Dahlan mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan, mencerdaskan setiap kebodohan. Dengan berbekal pengetahuan ilmu Falak atau ilmu Hisab yang dipelajari melalui K.H. Dahlan (Semarang), Kyai Termas (Jawa Timur), Kyai Shaleh Darat (Semarang), Syekh Muhammad Jamil Jambek, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Dahlan menghitung kepersisan arah kiblat pada setiap masjid yang melenceng.

H. Abdur Rachim

Ahli falak, dilahirkan di Panarukan pada tanggal 3 Februari 1935 M/ 1354 H. Tamat Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan April 1969 M/ Safar 1389 H, sebagai sarjana teladan dan mendapatkan lencana "Widya Wisuda", dan pada tahun 1982 M/1403 H, mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) dapat menyelesaikannya sebagai peserta teladan.

Karirnya sebagai pendidik dimulai sejak sebagai mahasiswa tingkat doktoral, dipercaya sebagai asisten H. Saadoe'ddin Djambek dalam mata kuliah ilmu falak mulai tahun 1965 M/1385 H, pada tahun 1972 M/1392 H diangkat sebagai dosen tetap dalam mata kuliah tafsir, sesuai dengan jurusannya. Pada tahun yang sama diangkat sebagai ketua Lembaga Hisab dan Ru'yah, dan pada tahun itu juga diangkat sebagai Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada tahun 1976 M/1396 H diangkat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Syari'ah IAIN, dan tahun 1981 M/1402 H disertai tugas sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disamping itu beliau juga sebagai dosen, yang ikut membina mahasiswa di Fakultas UII, dalam mata kuliah Ilmu Falak dan Ahkamul Qadla. Tugas ini dilakukan sejak tahun 1972 M/1392 H, dan sejak tahun 1974 M/1394 H dipercaya sebagai anggota penyusun Al-Qur'an dan Tafsir.

Muhammad Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (Sulawesi Selatan) pada 16 Februari 1944. Ia seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dan pernah menjabat Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), Quraish melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum)".

Pedoman Wawancara

1. Mengapa Muhammadiyah memakai 20 derajat di bawah ufuk dalam awal waktu subuh?
2. Mungkinkah 20 derajat suatu saat akan berubah dalam awal waktu salat subuh?
3. Apa yang bisa dilihat saat posisi matahari 20 derajat di bawah ufuk?

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Luqman Haqiqi Amirulloh
Tempat/ Tgl.Lahir : Banyuwangi, 18 Nopember 1990
Nama Ayah : Sunarto
Nama Ibu : Amin Nuryatin
Asal Sekolah : MA Negeri Jember 1
Alamat Kos : Jln. Bimasakti no 70, Sapen, Yogyakarta
Alamat Rumah : Dusun Rejomulyo RT 02 RW 01 Desa Sarimulyo Cluring
Banyuwangi, Jawa Timur
E-Mail : luqmanhaqiqi@yahoo.co.id
No. HP : 08990758533
082327578127

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|------------|
| a. TK Kartini Sarimulyo | Lulus 1997 |
| b. SDN Sarimulyo II | Lulus 2003 |
| c. MTs Negeri Srono | Lulus 2006 |
| d. MAN Jember I | Lulus 2009 |
| e. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus 2013 |